

PERSPEKTIF PENYEBAB STUNTING DAN KETAHANAN KELUARGA: ANALISIS KUALITATIF TEORI MODAL SOSIAL

Muhammad Fajar Firdausy^{*)1}, M. Zafar Sidiq², M. Ramadhan Wira N.P.³, Agustian⁴, Irlansyah Arifin⁵, Rizki Saputra⁶

¹Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; *fajarfirdausyi@unlip.ac.id

²Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; japarsidik433@gmail.com

³Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; icef0641@gmail.com

⁴Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; bagasagustian9a@gmail.com

⁵Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; irlansyah.arifin199@gmail.com

⁶Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Sukabumi, Indonesia; rzkiptra12@gmail.com

^{*)}Corresponding author; E-mail addresses: fajarfirdausyi@unlip.ac.id

Abstract. *Stunting is a chronic nutritional problem that affects the quality of human resources in the future. This study aims to understand the social perspectives on the causes of stunting and its relation to family resilience in Cikembar Subdistrict, Sukabumi Regency. A qualitative approach was employed through in-depth interviews with mothers of stunted children, observations, and document studies. Data were analyzed using Robert Putnam's social capital theory, which emphasizes the role of social networks, norms, and trust in strengthening family resilience. The findings reveal that social, cultural, and economic factors contribute to stunting, while family resilience is fostered through social support, community solidarity, and family adaptation strategies. This study recommends strengthening social capital at both family and community levels as a sustainable strategy to prevent stunting.*

Keywords: *Family Resilience, Social Capital, Stunting.*

Abstrak. Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif sosial mengenai penyebab stunting dan kaitannya dengan ketahanan keluarga di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara mendalam terhadap ibu yang memiliki anak stunting, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori modal sosial Robert Putnam yang menekankan pada peran jejaring sosial, norma, dan kepercayaan dalam memperkuat ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi terjadinya stunting, sementara ketahanan keluarga terbentuk melalui dukungan sosial, solidaritas komunitas, dan strategi adaptasi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan modal sosial di tingkat keluarga dan komunitas sebagai strategi pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Modal Sosial, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat mengurangi kemampuan kognitif, menurunkan produktivitas di masa dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Secara global, stunting telah diakui sebagai salah satu indikator penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 (Kemenkes, 2024).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka stunting nasional mencapai 21,6%, sementara beberapa daerah mencatat prevalensi lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemenkes, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya efektif, sehingga diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan kontekstual (Ginanjari et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyebab stunting bersifat multidimensional. Faktor gizi memang menjadi penyebab utama, tetapi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya turut memengaruhi terjadinya stunting (Dewi & Harianto, 2023). Fitria et al. (2023) menemukan bahwa konstruksi sosial masyarakat mengenai stunting sering kali tidak sesuai dengan pemahaman medis, sehingga upaya pencegahan kurang optimal. Temuan Hidayah (2022) di Kabupaten Probolinggo juga memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat yang rendah tentang stunting menyebabkan minimnya partisipasi keluarga dalam program intervensi gizi.

Di sisi lain, menurut Putnam (2001) modal sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan. Putnam (2002) menegaskan bahwa modal sosial terdiri dari jejaring sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Wulandari (2024) membuktikan bahwa modal sosial yang kuat di tingkat komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Namun, studi Yuanda (2024) menunjukkan bahwa meskipun penyebab stunting berpengaruh signifikan terhadap resiliensi keluarga, persepsi sosial tidak selalu memberikan dampak yang sama.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi adanya research gap bahwa sebagian besar penelitian mengenai stunting dan ketahanan keluarga di Indonesia masih menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggali secara mendalam makna sosial dan pengalaman subjektif keluarga yang terdampak. Belum banyak studi yang mengkaji hubungan antara perspektif sosial penyebab stunting dan ketahanan keluarga dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis teori modal sosial, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini memiliki keunikan pada eksplorasi mendalam terhadap narasi, pemaknaan, dan pengalaman keluarga yang memiliki anak stunting, dengan memanfaatkan teori modal sosial Robert Putnam sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai strategi pencegahan stunting yang lebih berbasis pada kekuatan komunitas. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perspektif sosial masyarakat mengenai penyebab stunting di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi? (2) Bagaimana peran modal sosial dalam membentuk ketahanan keluarga pada keluarga yang memiliki anak stunting?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif sosial masyarakat mengenai penyebab stunting dan menjelaskan peran modal sosial dalam membentuk ketahanan keluarga pada keluarga yang terdampak stunting di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa perspektif sosial mengenai penyebab stunting dan modal sosial yang dimiliki keluarga berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga di daerah yang terdampak stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam perspektif sosial penyebab stunting dan peran modal sosial dalam membentuk ketahanan keluarga. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, narasi, dan pengalaman subjek secara kontekstual (Nartin et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, selama tiga bulan, dimulai dari bulan Mei hingga Juli 2024. Subjek penelitian adalah keluarga yang memiliki anak stunting,

dengan informan kunci terdiri dari ibu, kepala keluarga, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif, baik dalam kegiatan wawancara mendalam, observasi, maupun pengumpulan dokumen terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap kondisi keluarga dan lingkungan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian (Widiyastuti et al., 2023). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi dengan sejawat, serta konfirmasi temuan kepada informan (*member check*). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan kontribusi baru pada kajian stunting dan ketahanan keluarga berbasis modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Sosial Masyarakat Mengenai Penyebab Stunting di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi

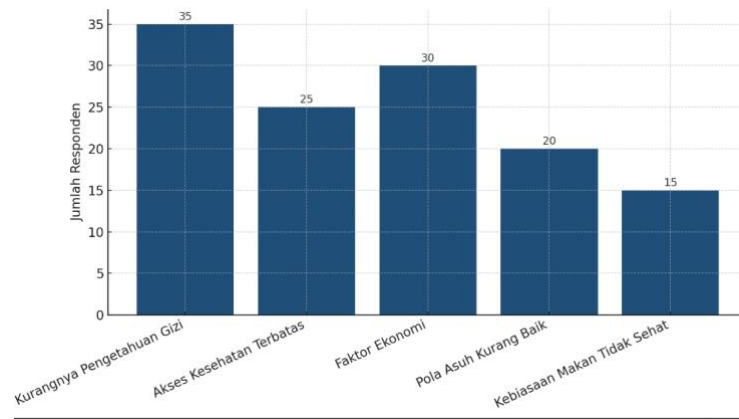
Hasil wawancara dengan informan di Kecamatan Cikembar menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap stunting masih beragam dan tidak selalu sejalan dengan definisi medis. Sebagian besar responden memandang stunting sebagai kondisi alami yang disebabkan faktor keturunan, bukan sebagai masalah kesehatan yang memerlukan penanganan khusus. Pandangan ini membentuk sikap pasif terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting. Sebagaimana diungkapkan oleh Fitria et al. (2023), konstruksi sosial yang memandang stunting sebagai “normal” berkontribusi pada rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan intervensi gizi sejak dini. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mencapai target penurunan prevalensi stunting yang dicanangkan pemerintah.

Sebagian informan menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat pemenuhan gizi anak. Harga bahan pangan yang relatif tinggi dan pendapatan yang rendah membuat keluarga cenderung mengonsumsi makanan pokok tanpa memperhatikan keseimbangan gizi. Selain itu, masih ada kepercayaan tradisional yang mendorong pemberian makanan tertentu pada bayi di bawah enam bulan, yang bertentangan dengan rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Harianto (2023) yang menemukan bahwa pola pengasuhan yang kurang tepat, terutama dalam pemberian MP-ASI, berkontribusi terhadap stunting di daerah pedesaan.

Kurangnya akses informasi yang akurat juga menjadi hambatan penting. Informan mengaku bahwa informasi tentang gizi anak sering kali bersifat umum dan tidak relevan dengan kondisi lokal. Di sisi lain, edukasi dari tenaga kesehatan belum sepenuhnya menjangkau seluruh masyarakat, terutama di wilayah terpencil. Penelitian Hidayah (2022) menemukan bahwa rendahnya literasi gizi berhubungan langsung dengan tingginya angka stunting, terutama di wilayah dengan keterbatasan layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Selain faktor ekonomi dan informasi, kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan juga memengaruhi risiko stunting. Masih ditemukan praktik buang air besar sembarangan (BABS) di beberapa desa, yang meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare. Kondisi lingkungan yang buruk berkontribusi pada penyerapan gizi yang tidak optimal,

meskipun asupan makanan anak sudah cukup. Pandangan masyarakat yang menganggap kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab individu, bukan komunitas, turut memperparah situasi. Hal ini memperlihatkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan, tetapi juga oleh faktor sanitasi dan perilaku hidup bersih.



Gambar 1. Grafik Histogram Perspektif Sosial Masyarakat Mengenai Penyebab Stunting di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi

Histogram tersebut menunjukkan persebaran jumlah responden berdasarkan kategori penyebab stunting. Data memperlihatkan bahwa penyebab paling dominan adalah kurangnya pengetahuan gizi dengan 35 responden (35%), diikuti oleh faktor ekonomi sebanyak 30 responden (30%). Akses kesehatan terbatas menjadi penyebab ketiga dengan 25 responden (25%). Sementara itu, pola asuh kurang baik dan kebiasaan makan tidak sehat memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, masing-masing 20 responden (20%) dan 15 responden (15%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengetahuan gizi dan ekonomi masyarakat merupakan faktor utama yang perlu menjadi fokus intervensi dalam upaya pencegahan stunting.

Meskipun sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang kurang tepat, ada pula kelompok yang memahami stunting sebagai masalah serius (Firdausyi, 2024). Kelompok ini umumnya memiliki akses informasi lebih baik, baik melalui media digital maupun interaksi langsung dengan tenaga kesehatan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih memperhatikan pola makan anak dan rutin mengikuti pemeriksaan di posyandu. Namun, jumlah keluarga dengan tingkat kesadaran tinggi ini masih relatif sedikit, sehingga diperlukan upaya untuk memperluas cakupan edukasi yang efektif.

Menariknya, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pandangan terhadap stunting sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau keluarga. Orang tua yang pernah mengalami kesulitan kesehatan pada anak akibat gizi buruk cenderung lebih peduli dan aktif mencari informasi. Sebaliknya, keluarga yang belum pernah mengalami masalah serupa lebih cenderung menganggapnya sebagai isu yang jauh dari kehidupan mereka. Fenomena ini memperkuat temuan Yuanda (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung memengaruhi persepsi dan respon masyarakat terhadap isu kesehatan.

Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Robert Putnam (2001), rendahnya kesadaran masyarakat dapat disebabkan oleh lemahnya jejaring sosial yang menyebarkan informasi kesehatan yang valid. Minimnya interaksi produktif antara masyarakat dengan pihak

berwenang, seperti tenaga kesehatan atau pemerintah desa, membuat arus informasi menjadi terbatas. Norma kesehatan yang seharusnya dibangun di komunitas tidak berkembang optimal, sementara kepercayaan terhadap sumber informasi formal masih rendah. Akibatnya, perilaku pencegahan stunting tidak menjadi prioritas di tingkat keluarga maupun komunitas.

Berdasarkan temuan ini, upaya penanggulangan stunting di Kecamatan Cikembar memerlukan strategi berbasis komunitas yang memanfaatkan modal sosial. Peningkatan jejaring sosial dapat dilakukan melalui penguatan peran kader posyandu dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Pembentukan norma sehat perlu didukung dengan kampanye yang relevan secara budaya, sementara peningkatan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dapat dibangun melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas komunitas sehari-hari. Dengan demikian, perspektif sosial masyarakat dapat diarahkan untuk lebih proaktif dalam mencegah stunting.

Peran Modal Sosial dalam Membentuk Ketahanan Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga yang memiliki anak stunting di Kecamatan Cikembar. Modal sosial ini terlihat dari jejaring sosial yang terbentuk di tingkat keluarga, tetangga, hingga komunitas desa. Keluarga yang memiliki hubungan erat dengan tetangga dan aktif dalam kegiatan komunitas cenderung lebih mudah memperoleh dukungan, baik secara material maupun emosional. Dukungan ini membantu keluarga untuk tetap berdaya dalam menghadapi tantangan stunting, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini sejalan dengan konsep Robert Putnam (2001) bahwa jejaring sosial yang kuat memfasilitasi pertukaran sumber daya dan informasi yang dapat memperkuat ketahanan sosial.

Di sisi lain, norma sosial juga berperan dalam mengatur perilaku dan interaksi masyarakat terkait kesehatan anak. Norma saling membantu antarwarga mendorong keluarga yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan pangan atau akses layanan kesehatan. Misalnya, beberapa informan menceritakan adanya tradisi gotong royong dalam penyediaan makanan bergizi ketika ada anak yang mengalami masalah kesehatan. Norma ini tidak hanya memberikan dukungan langsung, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab kolektif terhadap tumbuh kembang anak di komunitas. Temuan ini mendukung penelitian Maulida (2023) yang menekankan bahwa norma positif di komunitas pedesaan dapat meningkatkan kualitas kesehatan anak.

Kepercayaan (*trust*) menjadi dimensi modal sosial yang paling menentukan dalam membentuk ketahanan keluarga. Kepercayaan yang tinggi terhadap tenaga kesehatan membuat keluarga lebih terbuka untuk menerima saran dan rekomendasi medis. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya keluarga yang justru lebih percaya pada informasi dari kerabat atau tokoh masyarakat dibanding tenaga kesehatan. Kepercayaan ini dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kualitas informasi yang diberikan. Putnam (2001) menekankan bahwa kepercayaan yang dibangun di atas sumber informasi yang kredibel menjadi kunci dalam penguatan modal sosial yang efektif.

Keluarga yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan tantangan. Misalnya, ketika mengalami kesulitan ekonomi, mereka dapat memanfaatkan jaringan sosial untuk mendapatkan pekerjaan tambahan atau meminjam dana secara informal tanpa bunga. Selain itu, hubungan baik dengan tetangga memudahkan pertukaran informasi tentang bantuan pemerintah atau program kesehatan anak. Temuan ini menguatkan

pandangan Putnam (2002) bahwa modal sosial dapat menjadi strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang efektif di tengah keterbatasan sumber daya ekonomi.

Namun, tidak semua keluarga memiliki modal sosial yang memadai. Beberapa keluarga yang terisolasi secara sosial atau tidak aktif dalam kegiatan komunitas cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam mengakses dukungan. Keterbatasan jejaring sosial membuat mereka bergantung sepenuhnya pada sumber daya internal yang sering kali tidak mencukupi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan modal sosial antar keluarga yang dapat memengaruhi ketahanan mereka dalam menghadapi stunting. Seperti dinyatakan oleh Hidayah (2022), rendahnya modal sosial dapat menghambat proses pemecahan masalah dalam keluarga, terutama dalam isu kesehatan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan modal sosial dalam membentuk ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor keaktifan dan inisiatif keluarga. Modal sosial yang tersedia di komunitas hanya akan bermanfaat jika keluarga mampu memanfaatkannya secara optimal. Keluarga yang proaktif mencari informasi, mengikuti kegiatan posyandu, dan membangun hubungan baik dengan pihak lain cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial bukan hanya soal ketersediaan jaringan, norma, dan kepercayaan, tetapi juga keterlibatan aktif dari individu atau keluarga.

Dari perspektif teori modal sosial Putnam, ketahanan keluarga yang kuat dapat terbentuk ketika ketiga dimensi modal sosial, jejaring sosial, norma, dan kepercayaan berjalan secara sinergis. Jejaring sosial memfasilitasi aliran sumber daya, norma memberikan panduan perilaku kolektif, dan kepercayaan memperkuat kemauan untuk bekerja sama. Di Kecamatan Cikembar, keluarga yang mampu memanfaatkan ketiga dimensi ini terbukti lebih tangguh dalam menghadapi tantangan stunting. Temuan ini juga sejalan dengan studi Yuanda (2024) yang menunjukkan bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam menghadapi krisis kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan modal sosial perlu menjadi bagian dari strategi penanggulangan stunting di tingkat lokal. Pemerintah desa dan tenaga kesehatan dapat menginisiasi program yang memperkuat interaksi warga, membangun norma hidup sehat, dan meningkatkan kepercayaan terhadap layanan kesehatan formal. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengatasi masalah stunting secara langsung, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga secara berkelanjutan. Dengan demikian, teori modal sosial Robert Putnam memberikan kerangka analisis yang relevan dan aplikatif untuk memahami hubungan antara faktor sosial dan kesehatan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa perspektif sosial masyarakat di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi mengenai penyebab stunting didominasi oleh faktor pengetahuan gizi, akses layanan kesehatan, kondisi ekonomi, pola asuh, dan kebiasaan makan, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ketahanan keluarga. Analisis menggunakan teori modal sosial Robert Putnam menunjukkan bahwa jejaring sosial, norma, dan kepercayaan menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan keluarga pada rumah tangga yang memiliki anak stunting, meskipun keberfungsian modal sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan partisipasi komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya penanggulangan stunting tidak cukup hanya dengan intervensi gizi dan kesehatan, tetapi perlu diperkuat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji intervensi

berbasis komunitas yang lebih terstruktur guna memaksimalkan peran modal sosial dalam mengurangi angka stunting secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, F. (2024). MENDORONG KOLABORASI ANTARA SEKTOR SWASTA, PEMERINTAH, DAN MASYARAKAT MELALUI CROWDFUNDING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Educatus*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.9>
- Dewi, A. S., & Harianto, S. (2023). Pola pengasuhan anak stunting di Kabupaten Bangkalan. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(1), 99-111. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i1.6755>
- Firdausyi, M. F. (2024). MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA. *Educatus*, 2(2), 9-15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Firman, M., Berliana, B., & Warta, W. (2024). School-based management as a method to improve education quality in senior high schools: A perspective on the headmaster's roles. *Paedagogia Jurnal Pendidikan*, 13(1), 81-92. <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol13.Iss1.483>
- Fitria, G., Putri, T., & Sarwoko, S. (2023). Kontruksi Sosial Mengenai Stunting di Indonesia. *Kompetensi*, 16(2), 345-355. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.189>
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Ginanjari, D., Firman, M., Sunandi, I., Purnama, W. W., & Maharani, N. (2024). Evolusi Pendidikan Kewarganegaraan: dari Pendekatan Berbasis Pengetahuan ke Perspektif yang Lebih Luas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 57-64. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3263>
- Hidayah, D. I. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Stunting Di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Paradigma*, 11(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/50496>
- Kemenkes. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kemenkes. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Yuniawan Heru Santoso, S. E., Paharuddin, S. T., Firman Yasa Utama, S. P., Wico, J. T., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Purnama, W. W. (2020). Tantangan dan Peluang Dalam Penegakan Hukum Terhadap Insider Trading di Pasar Modal. *JURNAL HUKUM MEDIA JUSTITIA NUSANTARA*, 10(2), 134-141. <https://doi.org/10.30999/mjn.v10i2.2747>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>

- Purnama, W. W. (2022). Regulasi Mata Uang Kripto di Indonesia: Pandangan Regulator dan Implikasi Hukum bagi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 15(02), 96-101. <https://doi.org/10.59582/sh.v15i02.922>
- Purnama, W. W. (2023). Tantangan Perlindungan Dana Nasabah pada Layanan Equity Crowdfunding di Era Industri 4.0: Analisis Peraturan OJK. *DOKTRINA: JOURNAL OF LAW*, 6(2), 174-183. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/10344>
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *Canadian journal of policy research*, 2(1), 41-51. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/111270219/285.pdf>
- Putnam, R. D. (Ed.). (2002). *Democracies in flux: The evolution of social capital in contemporary society*. Oxford University Press.
- Saryono, S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi 5.0: Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Educatus*, 2(2), 16-21. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.13>
- Sundari, L. (2024). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN KEPERIBADIAN UNGGUL MELALUI PEMBELAJARAN. *Educatus*, 2(1), 13-18. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.11>
- Widiyastuti, N. E., Sanulita, H., Waty, E., Qani'ah, B., Purnama, W. W., Tawil, M. R., ... & Rumata, N. A. (2023). *INOVASI & PENGEMBANGAN KARYA TULIS ILMIAH: Panduan Lengkap Untuk Penelitian dan Mahasiswa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulandari, R. (2024). *Modal Sosial dalam Penanggulangan Stunting pada Masyarakat Kampung Muka Kota Jakarta Utara* (Bachelor Thesis, Universitas Nasional).
- Yuanda, B. (2024). *Determinasi penyebab stunting dan persepsi sosial terhadap resiliensi keluarga di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan* (Bachelor Thesis, Universitas Negeri Malang).